BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan merupakan suatu penyakit yang menyerang saluran pencernaan khususnya usus, dan terutama disebabkan oleh kelompok nematoda usus. *Soil Transmitted Helminths* (STH) atau yang dikenal sebagai nematoda usus merupakan salah satu permasalahan kesehatan pada manusia yang penularannya terjadi melalui media tanah. Adapun jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang dapat menginfeksi manusias meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichiuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* (Idayani *et al*., 2022).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari dua miliar individu yang terinfeksi oleh *soil-transmitted helminths* (STH) di seluruh dunia mengalami morbiditas yang berat, yang mengakibatkan antara 9.000 hingga 135.000 kematian setiap tahunnya. Walaupun infeksi STH dapat terjadi pada semua kelompok usia, WHO mengidentifikasikan anak usia pra sekolah, yakni antara 1 sampai 4 tahun, sebagai kelompok populasi dengan risiko tinggi terhadap morbiditas akibat infeksi STH. Penyakit yang ditimbulkan oleh infeksi STH berkaitan dengan morbiditas kronis yang seringkali tidak menunjukkan gejala pada anak-anak (WHO, 2023).

Prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di Indonesia secara umum masih menunjukkan angka yang tinggi, dengan variasi data berkisar antara 2,5% hingga 6,2% (Sabban *et al.,* 2023). Di Maluku, prevalensi penyakit kecacingan masih relatif tinggi, dengan angka mencapai 60-70%. Tingginya tingkat prevalensi ini dipengaruhi oleh kondisi iklim tropis, tingkat kelembaban udara yang tinggi, serta kondisi sanitasi dan kebersihan yang kurang memadai. Data pemantauan menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan di setiap Puskesmas di Provinsi Maluku pada tahun 2015 sebesar 1,23%, sedangkan di kota Ambon prevalensi tersebut mencapai 51,67%. Jenis telur cacing yang paling umum ditemukan adalah cacing gelang dan cacing cambuk (Alan *et al*., 2021).

Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) disebabkan oleh cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Penyakit ini sering terjadi di lingkungan hangat dan lembab dengan standar *higiene* serta sanitasi yang rendah. STH dikategorikan sebagai *neglected tropical disease* karena potensinya menimbulkan morbiditas yang dapat dicegah dan dieliminasi melalui intervensi tepat (Masra *et al*., 2022).

Diagnosis infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) ditegakkan secara positif apabila telur cacing terdeteksi pada sampel tinja yang terinfeksi, melibatkan tiga kelompok utama cacing sebagai penyebab

utama penyakit ini. Penderita berpotensi mengalami penurunan produktivitas, kecerdasan (IQ), pola makan, serta kondisi kesehatan secara keseluruhan, ditambah risiko perdarahan signifikan yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, STH didominasi oleh cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* serta *Necator americanus*) (Arrizky, 2023).

Faktor risiko utama infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) mencakup domisili pedesaan, status sosial ekonomi rendah, sanitasi yang tidak memadai, keterbatasan akses air bersih, serta praktik higiene pribadi yang suboptimal. Pada anak usia di bawah lima tahun, infeksi parasit usus sering dipicu oleh higiene ibu atau pengasuh yang buruk, lingkungan bermain anak yang terkontaminasi, serta kepadatan penduduk di rumah yang memfasilitasi transmisi dan penyebaran penyakit. Faktor-faktor ini secara kolektif memperburuk prevalensi STH di komunitas rentan, menekankan perlunya intervensi terintegrasi (Aleka *et al*., 2016).

Petani termasuk dalam kelompok pekerjaan dengan risiko paling tinggi terinfeksi kecacingan akibat kontak intensif dengan tanah. Aktivitas rutin seperti mencangkul, menanam, mengaplikasikan pupuk organik, dan memanen hasil panen meningkatkan paparan terhadap telur serta larva cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH). Infeksi dapat terjadi melalui rute oral via makanan atau minuman terkontaminasi,

maupun penetrasi kulit akibat kontak langsung dengan feses hewan ternak sebagai pupuk dan mikroorganisme tanah yang mengganggu keseimbangan ekosistem melalui penyebaran penyakit (Saftarina *et al*., 2023).

Berdasarkan penelitian (Wahyuni *et al*., 2022) kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH) masi menjadi permasalahan kesehatan masyarakat pada kelompok anak, terutama di daerah pedesaan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang belum optimal. Hasil pemeriksaan feses anak menggunakan metode flotasi menunjukkan masih ditemukannya telur cacing STH dengan tingkat kejadian yang cukup tinggi, khususnya *Ascaris lumbricoides, Trichuris trichiura*, serta infeksi campuran. Keadaan tersebut berkaitan dengan karakteristik lingkungan tempat tinggal yang didominasi oleh tanah, keterbatasan sarana sanitasi, rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, kebiasaan tidak menggunakan alas kaki dan kurangnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, yang berperan dalam penularan infeksi kecacingan pada anak.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis di Desa Seith Kecamatan Leihitu, ditemukan bahwa anak petani berjumlah 64 orang dengan kondisi lingkungan yang berisiko terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan anak yang sering bermain dan beraktivitas di tanah tanpa menggunakan alas kaki serta kurangnya penerapan *higiene personal* seperti mencuci

tangan sebelum makan dan setelah beraktivitas. Selain itu, kondisi sanitasi lingkungan yang belum optimal turut mendukung terjadinya penularan infeksi cacing usus. Diketahui bahwa sebagian anak belum mengonsumsi obat cacing secara rutin sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi STH pada anak petani di Desa Seith.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak petani di Desa Seith Kecamatan Leihitu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam *penelitian* ini adalah "Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak petani di Desa Seith, Kecamatan Leihitu"?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak petani di Desa Seith Kecamatan Leihitu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan informasi ilmiah mengenai keberadaan dan jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak petani di Desa Seith Kecamatan Leihitu.

b. Menambah referensi dan bahan kajian dalam bidang parasitologi, khususnya terkait infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak di lingkungan pertanian.

2. Manfaat Praktis

a. Menjadi bahan pertimbangan bagi petugas kesehatan setempat dalam melakukan penyuluhan serta upaya pencegahan infeksi cacing pada anak.

b. Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama keluarga petani, tentang pentingnya kebersihan diri dan sanitasi lingkungan dalam mencegah infeksi cacing.